

Mencetak Generasi Muslim Kaffah

(Studi Tentang Sistem Pendidikan, Paham dan Jaringan Keagamaan Pondok Pesantren Islam "Al Islam" (PPII) Tenggulun, Lamongan)

Fuaduddin TM, Muchtamil K, Wakhid Khozin

Peneliti Puslitbang Penda dan Keagamaan

Pengantar

Akhir-akhir ini pondok pesantren menarik perhatian masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun internasional. Sebagaimana diungkapkan banyak peneliti, pesantren telah melahirkan sub kultur tersendiri, yaitu suatu komunitas yang didasarkan pada pandangan hidup yang kuat tentang perlunya menanamkan kepatuhan beragama berdasarkan kaidah-kaidah fiqihyah yang berdasar nilai-nilai asketis. Orientasi dan wawasan pesantren menyuburkan bangunan ajaran yang mengarah kepada dogma,

memperkuat lahirnya orang-orang alim terhadap teks. Implikasi lebih jauh dari itu semua adalah kehidupan sosial mendapat justifikasi islami dan tidak islami. Pandangan ini memiliki pembenaran ketika pondok pesantren terjebak dalam pandangan keagamaan yang eksklusif, kurang akomodatif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Sehingga akhirnya problem-problem sosial akan selalu dilihat 'hitam-putih', ditarik kepada suatu ayat al-Qur'an tertentu kemudian divonis haram.

Senyatanya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri di tengah pergumulan peradaban modern. Dengan caranya sendiri, pondok pesantren mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan ikut serta membangun masyarakat dan bangsanya. Secara bertahap dapat dilihat perkembangan pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan keagamaan itu. Mulai abad ke-19 misalnya, pesantren mulai mengarah pada spesialisasi bidang studi keagamaan seperti ilmu nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, tasawuf, menghafal al-Qur'an dan sebagainya.

Pada paroh akhir abad ke-20 perkembangan pesantren ditandai dengan mulai dikembangkannya sistem pengajaran berpola madrasah atau sekolah, tanpa menghilangkan sistem konvensionalnya, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Perubahan juga terjadi pada orientasi pendidikan yang hendak dicapai. Kalau pada awalnya santri dipersiapkan sebagai guru agama atau tokoh masyarakat (kyai), kini pesantren sudah banyak melahirkan

alumnusnya yang memiliki profesi tertentu.

Dua pandangan tentang pondok pesantren (sebagai lembaga dogmatis, tidak akomodatif, eksklusif di satu sisi, dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki potensi untuk menghadapi tantangan masyarakat di masa mendatang di sisi lain), mengilhami dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini ingin memberikan penjelasan secara benar dan proporsional tentang suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Islam (PPII), dari sisi sistem pendidikan, paham keagamaan, dan jaringan yang dibangun. Sebab akhir-akhir ini, pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Lamongan ini menjadi sorotan media massa dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh tim dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder (data tertulis) dan data primer (melalui wawancara dan pengamatan). Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.

Sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Islam (PPII)

Lahirnya PPII Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan memiliki kaitan sejarah dengan pesantren kecil di tempat yang sama yang berdiri tahun 1902 yang dipimpin K.H. Sulaiman. Sebagai pondok kecil tanpa nama, pondok tersebut berjalan seadanya dengan mengandalkan kemampuan sang pengasuh. Selama 50 tahun mengalami pasang surut, akhirnya pada tahun 1965, pondok kecil di desa Tenggulun tersebut sama sekali tidak memiliki santri yang menetap

dan hanya tersisa sebuah masjid, Masjid Baitul Muttaqin, yang masih berdiri tegap hingga saat ini.

Sejarah perjalanan pondok yang diasuh K.H. Sulaiman tersebut mengilhami sekaligus membangkitkan semangat Ustadz muda M.Chozin bin H. Nur Hasyim (cicit K.H. Sulaiman) untuk menghidupkan kembali pondok yang sudah tiada itu. Dengan fasilitas langgar kecil, pada 1974 M.Chozin mulai membina anak-anak. Ini dilakukannya sampai tahun 1983. Baru pada 1984, M.Chozin memperoleh fasilitas Mushala yang berukuran 13 X 9 X 1 m². Mushala tersebut merupakan mushala bantuan keluarga, tepatnya dari adik yang bernama Ja'far Shodiq bin H. Nur Hasyim. Kegiatan ini terus berlangsung, dan M.Chozin selalu melakukan silaturahmi dan anjangersana kepada teman atau tokoh masyarakat agar cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren dapat terwujud. Silaturahmi dan anjangersana membuahkan hasil. Pada 15 September 1992 terbentuk pengurus dan disepakati nama pondok yang akan didirikan, yaitu Pondok Pesantren Islam Al-Islam.¹

PPII didirikan pada tahun 1992 oleh Ustadz Chozin, Ustadz Ja'far Shodiq dan Ustadz Zakaria, Ustadz Saefuddin Zuhri, Ustadz Nu'man Arif, Ustadz Ali Imron, Ustadz Ali Fauzi, Ustadz Seno Abu Khoir, Ustadz Habib Abdullah Syukri. Mereka berlatar belakang pendidikan Muhammadiyah dan sebagian lainnya alumni Pesantren Ngruki. Dengan demikian, fondasi, basis kultural dan intelektual PPII adalah perpaduan antara ideologi modernis bersemangat dakwah, anti tahayul,

bid'ah dan churafat (TBC), dan ideologi salafi yang puritan, dengan semangat misi dakwah dan jihad serta menolak segala bentuk tradisi lokal yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Mereka memiliki hubungan intelektual dan kultural dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah, Pesantren Al Mukmin Ngruki, dan Pesantren Persis Bangil. Ustadz Chozin adalah alumni Sekolah Tinggi Tarbiyah Muhammadiyah Lamongan dan Ustadz Ja'far alumni Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Muhammadiyah Lamongan. Lainnya adalah alumni Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Sistem Pendidikan

PPII hadir di tengah masyarakat lebih disebabkan ingin menjawab problema masyarakat terhadap masalah pendidikan (agama). Pada awal tahun 1990 banyak tamatan pesantren dan madrasah yang diselenggarakan Muhammadiyah ternyata tidak mampu memenuhi permintaan sejumlah pesantren dan madrasah yang memerlukan bantuan tenaga guru. Ketidakmampuan mereka disebabkan oleh sebagai berikut: *Pertama*, para guru kurang menguasai materi dan keterampilan metodologi mengajar. Mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan apa yang pernah diperoleh di pesantren atau madrasah dimana mereka belajar. *Kedua*, mereka kurang memiliki semangat berdakwah dan berjihad fi sabilillah. Bahkan menurut Chozin, tamatan sekolah-sekolah Muhammadiyah lebih senang bekerja di kota di sektor formal, dan menjadi pegawai negeri, daripada berdakwah memberikan

pelayanan pendidikan kepada masyarakat pedesaan (khususnya masyarakat terpencil). *Ketiga*, masyarakat Tenggulun mayoritas menganut paham ahlussunah wal jamaah (NU) yang sangat akrab dengan budaya lokal (sinkretik).

Sejak awal, PPII telah meletakkan dan merumuskan asas, tujuan serta orientasi pendidikannya secara tegas dalam khittah pendidikannya. Yaitu untuk mencetak generasi muda Muslim yang ber-*tafaquh fiddin*, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, sehingga menjadi calon ulama '*amilin fi sabilillah* yang sanggup menerima Islam secara kaffah.

Untuk dapat menjadi kader-kader mubaligh dan da'i yang siap berjihad fi sabilillah, para santri PPII harus siap menjalani proses pendidikan dan sosialisasi yang meliputi:

Pertama, ditanamkan akidah yang kuat, bahwa hidup ini adalah pengabdian atau hanya beribadah kepada Allah dengan menyampaikan kebenaran sebagaimana yang disampaikan Rasulullah dan para sahabat. Aqidah seorang mujahid akan menjadi sumber motivasi untuk siap menerima tugas dakwah dari almamater, kapan saja dan di manapun. Tauhid seperti yang dimaksud mencakup tauhid *Rububiyah*, *Asma wa Sifat* dan tauhid *Uluhiyah*, yaitu pengalaman syari'ah Islam secara kaffah.² Ustadz Zakaria dalam beberapa kali tausiahnya selalu mengingatkan bahwa orang-orang sekarang banyak yang menumpuk kekayaan dan mengejar kedudukan semata-mata untuk kesenangan dunia. "Untuk apa harta banyak padahal anak juga cuma satu-dua orang. Bila mati, semuanya

akan ditinggal. Karenanya marilah berlomba-lomba untuk beramal, berinfak dan berjihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa raga", tegasnya.

Kedua, menguasai ilmu agama yang luas bersumber dari kebenaran wahyu (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul serta tradisi sahabat *salafush shalihin* (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali). Untuk meningkatkan kemampuan menguasai ilmu agama, mereka dibekali penguasaan metodologi penetapan hukum (ushul fiqh, 'ulumul qur'an, 'ulumul hadits, dsb.) dan sekaligus kritik terhadap hukum-hukum dan tradisi keagamaan yang ada. Pemahaman keagamaan mereka tidak sekedar pengetahuan (*kognitif*) tetapi harus dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotorik*). Pemahaman agama lebih diarahkan kepada *'amaly* (penerapan) dalam kehidupan keseharian dari pada mengembangkan pemikiran keagamaan yang bermuara kepada kajian semata dan dianggap membuang-buang waktu. Bahkan menurut Ustadz Zakaria kita sebenarnya tidak perlu belajar Psikologi, Antropologi, Sosiologi karena semuanya dapat dipelajari dalam ilmu dakwah.

Pendidikan dan pembinaan santri diarahkan kepada kehidupan "islami", mulai dari memelihara jenggot, mencukur kumis, pakaian seperti tradisi arab (baju koko, baju Pakistan, gamis, sorban), hidup sederhana, taat beribadah, menguasai teks sumber hukum (al-Qur'an dan Hadits), tegar dalam pendirian, siap membela agama dan mandiri. Komunitas pesantren Al Islam umumnya berseberangan dengan kelompok-kelompok modernis, yang men-

coba melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks wahyu sesuai dengan realitas sosial.

Ketiga, perlunya penguasaan bahasa Arab baik sebagai alat untuk penguasaan ilmu agama, sarana komunikasi maupun sebagai identitas kelompok *salafi haraki* yang memperoleh pembenaran teologis. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa agama. Komunitas PPII menjadikan bahasa dan tradisi Arab sebagai bagian dari upaya meneguhkan tradisi salafi. Salah satu kaligrafi karya santri KMI yang terpajang pada dinding luar KMI berbunyi "Ahrisuu 'ala ta'allumul lughatil 'arabiyah' fainnahaa juz'un min diinikum".

Keempat, ditanamkan kemandirian dengan penuh rasa percaya diri sebagai kader mujahid dakwah. Mereka dibekali ketahanan fisik yang prima, disiplin tinggi dan dibekali kemampuan bela diri yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam menghadapi tugas sebagai mujahid dakwah. Pada hari-hari libur, selain kerja bakti membersihkan halaman dan lingkungan, juga berolahraga dan latihan fisik untuk ketahanan tubuh mereka.

Kemandirian yang selalu ditanamkan oleh para pengasuh dan guru-guru pondok telah melahirkan sejumlah alumni yang berhasil mengembangkan pesantren-pesantren yang mengajarkan paham keagamaan salafi, meskipun masih dalam bentuk pesantren dan madrasah kecil sekitar Lamongan, atau memakmurkan masjid yang pada awalnya sepi ditinggalkan jama'ah. Hal ini misalnya terjadi di masjid desa Tenggulun yang sepi ditinggalkan masyarakat karena alasan berbeda paham keagamaan. Oleh para san-

tri dan beberapa ustadz PPII masjid tersebut dibersihkan, dirawat dan sekaligus didirikan shalat berjamaah setiap waktu shalat.

Perkembangan tersebut merupakan salah satu keberhasilan misi PPII dalam memberikan dakwah dan pendidikan agama dan sekaligus menciptakan lingkungan keberagamaan yang akrab dengan masjid. Para santri PPII cukup peka terhadap berbagai bentuk kemaksiatan (judi, pelacuran, miras, dan narkoba). Mereka menunjukkan sikap tegas dalam menentang perbuatan "fahsya wal Munkar". Sikap istiqamah atau konsisten tersebut mungkin oleh kalangan tertentu disebutnya "radikal".

Hingga sekarang masih banyak anggota masyarakat (wali santri) menghendaki agar sistem pendidikan di pesantren Al Islam tetap mempertahankan khittah dan berorientasi kepada kehidupan dan tradisi "salafis shalih haraki". Mereka menolak paham salafi *mainstream* yang lebih akrab dan akomodatif terhadap budaya lokal (sinkretik). Mereka juga kurang berminat pada pendidikan yang hanya mencari bekal hidup di dunia dengan menjadi pegawai negeri atau sektor formal lainnya.

Sebagai catatan, pada tahun 2000 terjadi pengunduran diri sejumlah ustadz dan ustadzah (sebanyak 32 orang) sebagai akibat konflik internal atas perbedaan pandangan tentang orientasi pendidikan di PPII. Belum pulih akibat konflik tersebut, muncul kasus dugaan keterlibatan sejumlah ustadz PPII dalam gerakan radikalisme keagamaan. Nama-nama Amrozi, Ali Imron, dan Ali Gufron yang terkait

dengan kasus pemboman Bali menjadikan PPII dilanda krisis kepercayaan.

Keadaan Santri dan Guru

Hingga 2002 santri PPII berjumlah 181 orang, terdiri dari 85 santriwan dan 96 santriwati. Dari jumlah tersebut yang menetap di pondok sebanyak 167 orang, terdiri dari 78 santriwan dan 89 santriwati. Para santri berasal dari berbagai daerah; seperti Kalimantan, Jawa, Sumatera, Flores, Sulawesi. Jumlah guru/pengampu sebanyak 23 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 8 perempuan. Mereka berasal dari alumni Ngruki, Persis, Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan alumni PPII sendiri.

Paham Keagamaan

Tokoh-tokoh pendiri PPII Lamongan adalah anak-anak muda yang penuh semangat untuk melakukan perubahan. Mereka adalah anak-anak K.H. Nur Hasyim dari isteri pertamanya, yang terdiri dari ustadz M.Chozin dan ustadz Ja'far Shodiq. Setelah berjalan, adik-adiknya, yaitu Ali Gufron, Amrozi dan Ali Imron, ikut memperkuat keberadaan pondok. Ustadz M.Chozin waktu mendirikan Pondok baru berusia 35 tahun, dan ustadz Ja'far Shodik 33 tahun. Latar belakang pendidikan ustadz M.Chozin dan ustadz Ja'far Shodik adalah dari perguruan Muhammadiyah. Sedangkan Ali Gufron dan adiknya, Amin Jabir (almarhum) berlatar belakang pendidikan PPI Al-Mukmin Ngruki. Adapun Amrozi dikenal tidak tekun dalam belajar, dan kesukaannya hanya bersenang-senang dan main ke sana ke mari, sehingga sekolahnya berantakan dan tidak tamat SLTP.

Meskipun ustadz M. Chozin dan ustadz Ja'far Shodik bukan alumni PPI Al-Mukmin Ngruki, tetapi ketika adik-adiknya mondok di PPI Al-Mukmin Ngruki, sebagai wali santri keduanya sering datang dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh PPI Al-Mukmin Ngruki.

Buku-buku sumber yang digunakan di PPII Lamongan sama dengan yang digunakan di PPI Al-Mukmin Ngruki. Pengadaannya mengambil langsung dari Ngruki. Untuk kitab tauhid, misalnya, menggunakan 'Kitab Fathul Majid' dan 'Al-Iman'. Kitab-kitab lain yang digunakan adalah: Kitab Tafsir Al-Mukhtashar Ibnu Katsir, Kitab Fiqh Minhajul Muslim, Riyadlushalihin, Kitab Hadits Arba'in Nawawi, Musthalah Hadits, dan Kitab Tarikh Nurul Yakin. Jadi semua kitab, baik tafsir, aqidah, maupun nahwu sharaf, yang digunakan adalah sama. Untuk menegaskan tentang kesamaan visi dan paham keagamaan antara PPII dengan PPI Al-Mukmin Ngruki, ustadz Zakaria menegaskan bahwa pada intinya sama saja. "Yang berbeda, kitab di Ngruki sudah terdokumentasikan secara lengkap, banyak naskah-naskah yang sudah dicetak dan dipublikasikan, sedangkan di Al-Islam Lamongan belum ada naskah-naskah yang terdokumentasikan. Maklum karena di sini kami baru merangkak".³

Paham keagamaan yang diikuti adalah paham salafi, yaitu paham keagamaan seperti yang dipraktikkan oleh ulama-ulama salaf, yang secara implisit mengidentifikasikan diri sebagai kelompok penerus cita-cita paham *salafi*. Hal semacam ini memiliki kesamaan paham yang dikembangkan di Pondok Pesantren

Ngruki yang diistilahkan dengan paham "*salafi haraki*". Pada prinsipnya paham ini adalah paham yang *ber'ittiba* atau mengikuti *sunnah nabi, sahabat, tabi'in* dan *tabiuttabiin*, yaitu sikap beragama yang hanya mendasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits Shahih, yang menyatakan diri tidak bermazhab yang sekaligus menolak taklid dan mengakui pintu ijtihad tetap terbuka.

Komunitas PPII Lamongan seperti halnya di PP Islam Al-Mukmin Ngruki menyatakan diri tidak menganut mazhab. Pintu ijtihad untuk kembali kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadits, tetap terbuka. Maka PPI Al-Islam secara otomatis tidak membenarkan *taklid*, karena *taklid* sangat dicela oleh Allah SWT. Orang yang *bertaklid* akan menyesal di akhirat kelak, karena amalannya akan sia-sia, dan pemimpin yang di-*taklidi* akan lepas tanggung jawab kepada mereka. Setiap muslim hanya boleh mendasarkan diri kepada al-Qur'an dan Sunnah saja.⁴ Untuk itu di dalam manifestasi ajaran atau paham keagamaannya sangat difokuskan pada dua unsur pokok yaitu aqidah dan syari'ah.

Pemahaman aqidah, dalam aplikasinya selalu muncul istilah aqidah yang lurus atau benar dan aqidah yang salah atau sesat. Aqidah yang lurus diartikan sebagai aqidah yang terhindar dari berbagai macam bid'ah, khurafat, dan segala macam jenis *taghut*. Taghut menurut ustadz Siswanto yang disampaikan dalam khutbah Jum'at⁵, dengan mengutip pendapat Syeikh Muhammad Abdul Wahab dalam kitab *Fathul Majid*, ada lima macam. (1). Menyembah benda-benda mati.

(2). Menyembah manusia/menaati manusia dengan mengikuti apa saja yang diperintahkan yang nyata-nyata melanggar hukum Allah. (3). Mengaku-aku dapat melihat hal-hal yang gaib atau mempercayai orang yang mengaku melihat hal-hal gaib. (4). Hakim yang memutus hukum dengan hukum selain hukum Allah. (5). Orang yang minta hukum atau berhukum kepada hukum selain hukum Allah.

Persoalan aqidah adalah persoalan hati, maka kalau hati baik, Insya Allah semuanya akan baik. Sebaliknya, bila hati rusak semuapun akan rusak. Persoalan aqidah bagi kami tidak bisa ditawar-tawar, tidak ada toleransi. Akan tetapi, apabila ada suatu persoalan yang mempunyai perbedaan tingkat dalil, misalnya dalil yang satu merupakan dalil yang kuat sementara yang lain kurang, kami memiliki toleransi. Toleransi kami adalah mengingatkan, bahwa dasar yang saudara gunakan perlu dicari aslinya. Prinsip kami, dalil yang bisa dipergunakan sebagai dasar dalam beramal adalah dalil yang sudah disepakati oleh seluruh ulama mu'tabar. Walau demikian, kami tetap mencari yang terbaik di antara yang baik itu. Sebagai contoh, perbedaan tarawih antara yang 11 raka'at dengan 23 rakaat, atau shalat Jum'at dengan adzan sekali atau dua kali. Bagi kami itu tidak masalah. Bagi yang melaksanakan 23 raka'at, dasarnya memang itu dilaksanakan oleh Umar bin Khatthab pada saat jadi Khalifah. Nabi hanya 11 raka'at saja. Nah, kalau kita mencemooh orang yang melaksanakan tarawih 23 raka'at, sama saja kita mencemooh sahabat. Ini yang dimaksud *kesatuan aqidah, toleransi khilafiah*.

Karena itu aqidah menjadi sangat sentral dan utama dalam beragama. Untuk membangun aqidah yang benar dan kuat, komunitas PPII Lamongan membekalinya dengan ilmu Tauhid, karena ilmu Tauhid dapat menuntun kepada kemurnian *aqidah*. Dalam proses pembelajaran di PPII Lamongan, materi Tauhid menempati porsi sentral dan besar dalam seluruh aktivitas kepesantrenan, baik aktivitas intra maupun ekstra. Hesti Hasyim, santriwati PPII kelas VI tahun ajaran 1997 mengupas secara gamblang arti penting *ilmu Tauhid*. Ia mengutip ulama-ulama besar pelopor gerakan pemurnian aqidah Islam, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, Syekh Abdul Rahman bin Hasan, Syekh Ahmad bin Hajar. Menurutnya, Tauhid adalah meyakini bahwa dzat Allah adalah esa. Secara istilah, tauhid berarti menolak perumpamaan/penyamaan terhadap dzat Allah, sifat dan perbuatan-Nya, menolak penyekutuan di dalam penuhanan dan ibadah kepada Allah Azza Wajalla.⁶

Pengertian Tauhid yang dikembangkan di PPII Lamongan ada tiga macam, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid al-Asma wa Sifat. Ketiga konsep tentang Tauhid ini sangat penting karena menjadi dasar utama dalam pelaksanaan praktek keagamaan secara kaffah, yang menjadi semboyan dalam beragama yang dikenal dengan "Islam Kaffah". Bila salah satu saja hukum agama yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan Hadits, ada yang ditinggalkan atau diingkari maka akidahnya rusak yang menyebabkan ke-Islamannya menjadi rusak pula.

Karena itu siapa saja yang sudah menyatakan diri sebagai orang Muslim wajib melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, baik dari segi ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah* lainnya. Ini sejalan dengan pendapat Abu Bakar Ba'asyir yang menyatakan, "Pada umumnya umat Islam keliru, memahami hakikat ibadah. Mereka mengira bahwa ibadah hanyalah terbatas kepada amalan penyembahan (ritual) seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan sejenisnya. Padahal yang dimaksudkan ibadah sebagai tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah mengamalkan syari'at Islam secara sempurna (*kaffat*) dengan niat ikhlas semata-mata mencari ridla Allah SWT dalam rangka menaati perintah-Nya". Oleh karena itu siapa saja, "apabila membantah kebenaran syaria'at Islam dan menolak mengamalkannya meskipun hanya satu syari'at termasuk golongan musyrikin".

Perbuatan yang termasuk amalan ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji dan lain-lain, tetapi semua amalan yang dikerjakan menurut aturan Allah dan diniatkan mencari keridlaan-Nya. Sebaliknya semua amalan yang dikerjakan dengan maksud untuk selain Allah tanpa seizin-Nya maka perbuatan itu adalah syirik. Perkaraperkara yang termasuk perbuatan syirik semacam ini antara lain:

1. Beramal karena kebangsaan sebagai satu-satunya tujuan, berperang karenanya, berbicara karenanya, mencari simpatisan dan berjuang untuknya, benci karenanya, serta menegakkan *ashabiah* atau *fanatisme* karenanya semata-mata. Sesungguhnya

perbuatan semacam ini adalah syirik, karena Allah telah memerintahkan untuk beramal karena Dia saja, berjihad dan berperang karena-Nya, berbicara/berpidato karena-Nya dan berkorban untuk meninggikan kalimat-Nya dan mencari keridlaan-Nya. Kaum muslimin tidak boleh beramal dan berjuang serta berkorban untuk tujuan kebangsaan saja, tetapi itu semua wajib dikerjakan untuk menegakkan Islam dan mencari keridlaan-Nya. Jadi titik berat perjuangan dan pengorbanan seorang Muslim ialah untuk menegakkan Islam, bukan kebangsaan.

2. Beramal karena tanah air juga termasuk syirik dan merusak nilai dua kalimah syahadah. Sebenarnya seorang Muslim dilarang membela tanah air kecuali apabila peraturan/undang-undangnya berdasarkan Islam. Bila tanah airnya benar-benar berdasarkan Islam dan mengamalkan hukum Allah, maka boleh beramal dan berjuang membela tanah air, karena hal itu berarti membela Islam. Tetapi bila beramalnya itu membela tanah air yang jelas-jelas menolak hukum Islam maka termasuk syirik.

3. Beramal karena kemanusiaan semata adalah syirik. Hal ini memalingkan tujuan 'hanya mencari keridlaan-Nya', dipalingkan kepada manusia. Semua syiar dan semboyan yang memalingkan manusia baik dari segi tujuan maupun niatan kepada selain Allah adalah syirik.

Hak memerintah dan melarang, mengharamkan dan menghalalkan,

menciptakan hukum dan syari'at hanya milik Allah semata. Maka memberikan hak yang demikian kepada selain Allah adalah syirik dan merusak iman. Termasuk dalam perbuatan ini adalah "paham demokrasi", karena menyerahkan kekuasaan secara penuh untuk menentukan undang-undang negara di tangan rakyat. Ini jelas tidak dapat dibenarkan oleh Islam. Kedaulatan penuh hanya di tangan Allah, bukan di tangan rakyat dan bukan pula di tangan pemimpin (pemerintahan). Jadi kemauan rakyat wajib dikontrol. Jika kemauannya bertentangan dengan kehendak Allah maka tidak boleh diikuti sebab mengikuti kemauan yang bertentangan dengan kehendak Allah adalah syirik.

Siapa saja yang berhukum atau menetapkan hukum berdasarkan hukum selain hukum syari'at adalah kafir. Para pemimpin dan hakim-hakim yang menghukumi dan mengatur rakyatnya mendasarkan selain syari'at Islam adalah kafir. Karena itu kita dilarang mengangkat orang kafir, orang munafik dan orang-orang yang tidak mencintai Ahli tauhid sebagai pemimpin.⁷ Pemimpin yang demikian itu adalah digolongkan kepada pemimpin yang sesat dan menyesatkan.

Pemimpin-pemimpin sesat dan menyesatkan rakyat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah semua pemimpin di negara yang bukan Daulah Islamiyah, termasuk pemimpin umat Islam yang berpaham sekuler. Agar umat Islam selamat dari tipu daya pemimpin-pemimpin sesat itu, Allah menetapkan konsep kepemimpinan umat Islam yang jelas dan tegas, yaitu orang beriman yang

menegakkan shalat, menunaikan zakat dan mereka itu tunduk (kepada Allah).⁸

Persoalan menonjol lainnya di PPII adalah masalah upacara bendera. Bagi mereka *ngerek* bendera (mengibarkan bendera) hukumnya kifayah saja. "Hingga saat ini kami belum mengadakan upacara bendera. Suatu hari karena ada instruksi dari pemerintah (jaman Pak Harto) untuk hormat bendera, saya sampaikan kepada teman-teman. Apa jawab mereka? "Ah tidak perlu, Pak. Tidak usah macam-macam". Itu sebabnya, hingga saat ini kami belum melaksanakan upacara bendera."

Jaringan

Secara teoritis, terdapat beberapa pengertian atau konsep jaringan, dan inipun sangat tergantung pada perspektif apa yang dilihat dan dipergunakan. Francis Fukuyama⁹ misalnya memaknai jaringan sebagai serangkaian hubungan atau aliansi informal di antara organisasi yang masing-masing bersifat hirarkis, satu sama lainnya berhubungan melalui hubungan kontraktual vertikal. Dalam pemahaman seperti ini, jaringan sebenarnya merupakan sekelompok agen individual dimana berbagai norma dan nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang dipergunakan dalam transaksi-transaksi. Dalam perspektif Fukuyama, norma dan nilai yang tercakup bisa berkembang dari norma dan nilai sederhana yang dimiliki bersama di antara dua orang teman hingga sistem nilai yang kompleks yang diciptakan oleh agama. Meuthia¹⁰ ketika melihat jaringan NGO (*Non Governmental Organization*) melansir bahwa

jaringan dapat terbangun jika: *pertama*, memiliki sekretariat yang memadai sebagai sarana koordinasi dan penyebaran informasi bagi anggotanya. *Kedua*, harus memiliki kode etik yang disepakati oleh seluruh anggota jaringan. *Ketiga*, setiap anggota jaringan harus menerapkan prinsip keterbukaan. Sidney Jones¹¹, dalam telaahnya mengenai "Jaringan Ngruki" setidaknya menandai empat hal sebagai indikator jaringan. *Pertama*, loyalitasnya terhadap pondok Ngruki dan para pendirinya. *Kedua*, komitmen mereka untuk meneruskan perjuangan 'Darul Islam' tahun 1950. *Ketiga*, memiliki keinginan untuk mendirikan negara Islam dengan pertama-tama membangun komunitas Islam atau jemaah Islamiyah. Dan *keempat*, mau berbagi pengalaman mengenai penahanan (politik) mereka pada tahun 1980-an.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu yang mengilhami berdirinya PPII Lamongan adalah kepergian Ali Gufron ke Pesantren Ngruki. Bersamaan dengan itu, M. Chozin selaku wali santri sering berkomunikasi dengan komunitas Ngruki. Akhirnya terbangunlah relasi antara PPII Lamongan dengan Ngruki.

Relasi yang mereka bangun terus berlanjut. Ketika PPII benar-benar siap menjalankan aktivitasnya, mereka mengajukan tambahan bantuan tenaga ke PP Al-Mukmin Ngruki.¹² Pada tahun pertama, mendapat bantuan empat orang, yaitu Ali Akbar, Saefuddin Zuhri, Siswanto dan Turmuzi. Akan tetapi karena suatu hal, keempat orang ustadz tersebut tidak seluruhnya mencurahkan tenaga secara penuh di PPII.

Alasannya tidak begitu jelas. Ali Akbar pulang ke Cepu, Saefuddin Zuhri berdagang sate di sekitar Lamongan sementara Turmuzi tidak diketahui keberadaannya. Satu-satunya yang masih melanjutkan pengabdianya di PPII adalah ustadz Siswanto, (walaupun sebenarnya ustadz Siswanto juga pernah meninggalkan PPII). Menurut penjelasan ustadz Siswanto, dia merasa prihatin melihat kondisi PPII seperti sekarang ini, di mana sebagian ustadz-nya bermasalah, dan dia merasa terpanggil untuk kembali ke pangkuan PPII.

Pada tahun-tahun berikutnya, PPII terus meminta bantuan tenaga ke PP Al-Mukmin Ngruki. Alasan utama yang mendasari ini adalah karena kualitas produk Al-Mukmin Ngruki lebih baik dibanding alumni-alumni lain, terutama dari sisi aqidah. Alasan kedua, misi-misi perjuangan alumni Al-Mukmin jelas yaitu memperjuangkan Islam secara menyeluruh. Alasan ketiga, alumni Al-Mukmin siap pakai, kapanpun, di manapun, dan dalam kondisi bagaimanapun, tanpa memperhitungkan faktor-faktor duniawi (materi).

Bangunan jaringan PPII Lamongan sudah dimulai sejak pondok tersebut berdiri. Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bagaimanapun adalah pusat jaringan PPII Lamongan yang hingga saat ini masih terjaga dengan baik. Jaringan dengan PP Al-Mukmin Ngruki selalu diperbaharui melalui pembekalan santri kelas VI yang akan meninggalkan pondok PPII. Sampai pada 2003, PPII masih konsisten menghadirkan ustadz dari Ngruki untuk memberikan pembekalan

akhir sebelum santri dilepas ke masyarakat. Pembekalan akhir bagi santri yang akan dilepas dilakukan selama dua hari berturut-turut, kemudian dilanjutkan dengan khutbah wada'. Khutbah wada' ini penting digaris bawahi karena dalam kesempatan khutbah wada' itu alumni-alumni yang sudah mengabdikan dan para wali santri diundang dan wajib menghadiri. Momentum khutbah wada' ini sekaligus menjadi perluasan jaringan bagi PPII Lamongan.

PPII memiliki kerjasama yang baik dengan organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah. Adanya hubungan baik tersebut dapat dilihat antara lain, pengurus PPII selalu menjaga silaturahmi dengan pengurus Muhammadiyah di lingkungannya. Dengan lembaga pendidikan lainnya juga diupayakan adanya hubungan baik itu. Tokoh-tokoh lembaga pendidikan Muhammadiyah Paciran, Lamongan, nampak memiliki hubungan khusus dengan pengurus PPII. Hal serupa juga terjadi dengan pimpinan Muhammadiyah tingkat Kabupaten Lamongan.

Tapi hal yang sama tidak terjadi pada masyarakatnya sendiri, yang mayoritas (90%) di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Ini karena, komunitas PPII lebih condong ke Muhammadiyah. Perbedaan paham Muhammadiyah dan NU ternyata berpengaruh besar terhadap pola hubungan antara keduanya. Masyarakat Tenggulun seolah-olah tidak mau tahu apa yang terjadi di PPII. Walaupun kualitas pendidikan PPII lebih baik dibanding kualitas pendidikan di sekitarnya, masyarakat tidak tertarik untuk

memondokkan anaknya di PPII. Hanya 5% saja yang nyantri di PPII. Itupun dari keluarga besar PPII saja.

Alasan lain yang membuat masyarakat enggan masuk PPII adalah alasan 'sosiologi-ekonomi'. Secara ekonomis, wanita Tenggulun menjadi salah satu sumber ekonomi. Mereka membantu suaminya mencari nafkah. Keadaan ini menghendaki cara-cara berpakaian yang siap terjun ke sawah atau ladang. Bahkan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani, hal itu hampir mutlak. Sehingga mereka tidak mau bergabung dengan PPII karena takut disuruh berpakaian serba tertutup, yang menyebabkan mereka sulit bekerja.

Adapun jaringan ke luar negeri, hingga saat ini belum terlihat jelas. Memang terdapat beberapa orang dari keluarga besar PPII yang pergi ke Malaysia, tapi kepergian mereka itu untuk tujuan bekerja, mencari nafkah. Jadi motifnya ekonomi. Termasuk Ali Gufron, Amrozi dan Ali Imron. Kalau ada keluarga PPII yang pergi ke Pakistan, Afganistan dan bertemu dengan kelompok tertentu, tampaknya menjadi sesuatu yang berdiri sendiri. Itu adalah persoalan individu, bukan PPII sebagai institusi.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan PPII diarahkan untuk mencetak generasi *muslim yang bertafaquh fid-din*, berakhlak mulia dan sanggup menerima Islam secara *kaffah*. Untuk tujuan tersebut, maka segala kegiatan dan pengajaran harus didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengajarannya, diberikan tiga ma-

teri dasar, yaitu aqidah, syariah dan Bahasa Arab.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, PPII menjalin kerjasama dengan al-Mukmin Ngruki. Di antaranya adalah dengan meminta tenaga bantuan guru atau ustadz. Kitab-kitab yang digunakan di PPII pun mengikuti kitab-kitab yang digunakan di al-Mukmin Ngruki. Disamping itu, PPII juga menjalin hubungan baik dengan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di sekitarnya.

¹ H.M. Chozin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Islam al-Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan*, tidak diterbitkan, 15 Juli 1994.

² Lihat Irfan Suryahardy Awwas, *Dakwah & Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, Wihdah Press, Yogyakarta, 2003, hal. 41-60.

³ Wawancara dengan ustadz Zakaria (Direktur PPIA).

⁴ Lihat Buku Pelajaran Syariah 1a, untuk kelas I KMI/KMA, Takhassus, dan MTS PPII, hal.25-26.

⁵ Khutbah disampaikan pada tanggal 13 Juni 2003 di Masjid kompleks PPII Lamongan .

⁶ Hesti Hasyim, *Tauhid Uluhiyah*, karya ilmiah yang diajukan sebagai syarat ujian akhir KMI, 1997 M).

⁷ Buku Materi Pelajaran Aqidah IB untuk kelas I KMI/KMA/Takhassus/MTs PPI al-Mukmin Ngruki, hal.25-34.

⁸ Irfan Suryahardy Awwas, *Op.Cit.*, hal. 81.

⁹ Lihat Francis Fukuyama, *The Great Disruption*, edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Qalam, 2002, hal. 322-329.

¹⁰ Meuthia Ganie-Rochman, *Political Arena Revisited: Civil Coalition for Legislative Reform*, Jurnal Sosiologi Masyarakat, No 10 Th.2002, Lab. Sosio-Fisip Universitas Indonesia, hal.38.

¹¹ Sydney Jones, *Al-Qaeda in Shoutheast Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia*, Time, edisi 8 Agustus 2002.

¹² Dokumen permohonan tenaga guru ke Ngruki ini sangat sulit ditemukan, karena sebagian besar dokumen PPII dimusnahkan, akibat ketakutan di internal PPII sendiri.